

Analisis Semantik Toshihiko Izutsu tentang Makna “Basyar” dalam al-Quran dan hubungannya dengan Pendidikan

¹Mohammad Zainal Hamdy, ²Miftahul Huda, ³Wiwik Prasetyo Ningsih, ⁴Munirah

Hamdyhenandez14@gmail.com, dr.miftahulhuda@pba.uin-malang.ac.id,
wiwik.prasetya.nings@gmail.com, centerarabic323@gmail.com

^{1,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

²Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang

⁴Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh

Abstract: Semantic Studies or *ilm dilalah* is one of the studies in Arabic language that is used to understand the meaning or meaning of a word, it is also said *ilm ma'na*, Toshihiko Izutsu is an expert in semantic studies who has his own concept in studying a meaning, especially meaning in the Koran. This study aims to find the meaning or concept of *basyar* in the Koran using Toshihiko Izutsu's theory, then look for the relationship between this concept and Islamic Education. The research method used is literature review whose data comes from books or references. The results of this study indicate that *basyar* has 3 conceptual meanings namely Creation, Biology, and Prophethood. And Islamic Education plays a role in regulating and educating *basyar* from a biological aspect so that they are able to become knowledgeable, faithful and pious human beings like the prophets

Keywords: Semantic Analysis, Toshihiko Izutsu, Basyar, al-Quran

Abstrak: *Kajian Semantik atau ilm dilalah merupakan salah satu kajian dalam ilmu bahasa Arab yang digunakan untuk memahami makna atau arti dari sebuah kata, dikatakan juga ilm ma'na, Toshihiko Izutsu merupakan salah satu pakar dalam kajian semantik yang memiliki konsep tersendiri dalam mengkaji sebuah makna, terutama makna dalam al-Quran. Penelitian ini bertujuan mencari makna atau konsep basyar yang ada dalam al-Quran menggunakan teori Toshihiko Izutsu, kemudian mencari hubungan konsep tersebut dengan Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian Pustaka yang datanya bersumber dari buku atau referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa basyar mempunyai 3 makna konsep yaitu Penciptaan, Biologis, dan Kenabian. Dan Pendidikan Islam berperan dalam mengatur dan mendidik basyar dari aspek biologisnya agar mampu menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa seperti para nabi.*

Kata kunci: Analisis Semantik, Toshihiko Izutsu, Basyar, al-Quran

Pendahuluan

Bahasa al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab yang di dalamnya terkandung *kefasihan* (jelas dan bagus susunannya) dan keindahan yang luar biasa, (Fahimah, 2020) hal inilah yang menjadikan bahasa Arab kekal sampai sekarang, selain itu bahasa al-Quran juga adalah merupakan bahasa arab yang paling murni.

Setiap bahasa mempunyai lantunan keindahan sastra tersendiri, begitu pula dengan bahasa Arab yang ada dalam al-Quran (Sachidin, 2020), karena al-Quran menggunakan bahasa Arab, jika ingin memahaminya, memahami makna linguistik asli yang terkandung di dalamnya, maka makna tersebut harus dicari, makna al-Quran tersebut harus ditelusuri dengan, salahsatunya, menghimpun dan mempelajari konteks spesifik kata yang dimaksud dalam al-Quran. Analisis semantik yang dalam bahasa disebut dengan *ilm Dilalah* adalah salahsatu cara untuk digunakan sebagai sistem penafsiran yang menjelaskan dan meneliti makna kata dalam al-Quran.

Toshihiko Izutsu adalah salahsatu pakar dalam kajian semantik dengan karya triloginya yang monumental dalam bidang al-Quran yaitu *The Concept or Belief in Islamic Theology: a Semantical Analysis of Iman and Islam, God and Man in the Koran: Semantic of the Koraninc Weltanschauung*, serta *Ethico Religius Concept in the Quran*, ia konsisten dalam menerapkan analisis semantik yang ketat, tajam, dan kaya akan data. (Fahimah, 2020) Pendekatannya ini bisa digunakan salahsatunya untuk mengetahui konsep-konsep yang ada dalam al-Quran, misalnya konsep manusia dalam kata "basyar" yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Al-Quran banyak membahas manusia dalam berbagai perspektif baik secara hukum, spiritual, kebudayaan, dan pembahasan tentang pendidikan bagi kehidupan manusia agar berpedoman pada al-Quran. (Maryam & Huda, 2022)

Banyak peneliti yang membahas tentang konsep manusia dalam al-Quran, diantaranya Muhlasin yang secara umum mengkaji tentang "konsep

manusia dalam perspektif al-Quran”(Muhlasin, 2019), ada juga Dudung Abdullah dengan judul penelitiannya “Konsep Manusia Dalam Al-Qur’an (Telaah Kritis Tentang Makna dan Eksistensi)”(Abdullah, 2017), bahkan ada yang meneliti secara spesifik makna konsep manusia yang diteliti oleh Riska Ariana secara lengkap tentang “Al insan, al-nas, dan al bashar dalam Al-Quran,”(Ariana, 2020) dan A. Khudori Sholeh tentang konsep manusia sebagai al-basyar dalam al’quran(Sholikha Azzuhriyyah & Achmad Khudori Soleh, 2023), terkait kajian semantik ada Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah yang meneliti tentang “Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” (Husna & Sholehah, 2021)

Namun, sampai saat ini belum ada kajian secara khusus membahas tentang makna kata “Basyar” dalam al-Quran menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu, yang menurut peneliti sangat penting untuk dikaji agar memperkaya khazanah keilmuan islam terutama dalam bidang yang berhubungan dengan bahasa arab dan al-Quran.

Metode

Dalam mengkaji makna “Basyar” dalam al-Quran dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu peneliti menggunakan penelitian Pustaka, adalah penelitian yang data utamanya bersumber dari referensi seperti buku, artikel, majalah, koran, dan lain-lain.(Arikunto, 2013)

Sumber utama dari penelitian ini adalah al-Quran dan Tafsir-Tafsirnya, serta Buku berkaitan dengan Semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan sumber pendukung dari penelitian ini menggunakan artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional maupun internasional.

Analisis Data yang digunakan peneliti adalah deskriptif analisis dengan menggunakan teori analisis semantic Toshihiko Izutsu untuk menemukan konsep manusia dalam kata “basyar” pada al-Quran, baik secara Ontogisnya, Epistemologi, dan Aksiologi dan dikaitkan dengan pendidikan Islam

Pembahasan dan Diskusi

Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah sarjana penggagas analisis semantik dalam kajian al-Quran. Ia menjadikan semantik atau ilmu dilalah sebagai dasar analisis pemikirannya. Pikiran Izutsu ini tidak sekedar alat untuk bicara dan berpikir, melainkan merupakan konsep dan penafsiran dunia yang hadir melingkupinya. (Husna & Sholehah, 2021)

Izutsu memandang semantic sebagai satu kajian analisis pada istilah kunci suatu bahasa dengan satu pandangan yang menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* yang berarti konsep dunia masyarakat pengguna bahasa itu sendiri (Fahimah, 2020), selain mengkaji makna dasar kata, juga menggali makna suatu kata dengan kajian historis (Syafirin, 2020). Adapun secara jelas konsep analisis semantik Izutsu dijelaskan dalam 4 langkah berikut: (Fahimah, 2020)

Pertama, memilih kata yang akan dikaji makna beserta konsep yang ada di dalamnya yang dinamakan sebagai kata fokus yang dikelilingi kata kunci.

Kedua, membahas makna dasar dan juga makna relasional dari kata yang dikaji, disertai dengan Analisa sintagmatik dan paradigmatic. Analisa sintagmatik adalah analisa yang dilakukan seseorang dalam usaha menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan katakata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam suatu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatic adalah seseorang mencoba mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim). (Izutsu, 1997)

Ketiga, makna sinkronik dan diakronik yang bertujuan untuk mendapatkan Analisa semantik secara mendalam. Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep kata, dan dalam pengertian ini bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Izutsu memberi upaya simplifikasi pada persoalan ini dengan membagi ke

dalam tiga periode waktu penggunaan kosakata, yaitu periode pra-Quranik, Quranik (zaman dimana al-Quran diturunkan/23 tahun) dan pasca Quranik.

Keempat, weltanschauung, Mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Al-Qur'an dan mewujudkan visi Qurani terhadap alam semesta. (Izutsu, 1997)

Analisis Kata “Basyar” dalam al-Quran menurut semantic Toshihiko Izutsu Kata Kunci “Basyar”

Dalam al-Quran kata yang berakar dari ba-sya-ra terdapat sebanyak 123 yang secara umum bermakna kegembiraan. (Busrizal & Jalwis, 2023) Namun, dengan menggunakan bantuan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān*, peneliti menemukan sebanyak 37 kali saja yang memiliki makna Manusia, dengan rincian kata **بَشَرٌ** sebanyak 31 kali, **البشر** 5 kali, dan **بشرين** 1 kali. Berikut penjabarannya dalam table di bawah ini: (Al-Baqi, 1992)

Tabel I: kata “Basyar” dalam al-Quran

No.	Surah	Kata	Ayat	Jumlah
1	Surah Ali Imran	بَشَرٌ، لِبَشَرٍ	47, 79	2
2	Surah Maryam	بَشَرًا، بَشَرٌ، الْبَشَرِ	17, dan 20, 26	3
3	Surah Al-Maidah	بَشَرٌ	18	1
4	Surah Ibrahim	بَشَرٌ، بَشَرٌ	10, 11	2
5	Surah al-Nahl	بَشَرٌ	103	1
6	Surah al-Kahfi	بَشَرٌ	110	1
7	Surah Fussilat	بَشَرٌ	6	1

8	Surah al-Anbiya	لِبَشَرٍ، بَشَرٌ	3, 34	2
9	Surah al-Mu'minun	بَشَرٌ، بَشَرٌ، بَشَرٌ، لِبَشَرَيْنِ	24 dan 33, 34, 47	4
10	Surah al-Syu'ara	بَشَرٌ، بَشَرٌ	154, 186	2
11	Surah al-Rum	بَشَرٌ	20	1
12	Surah Yaasin	بَشَرٌ	15	1
13	Surah al-Taghabun	بَشَرٌ	6	1
14	Surah al-An'am	بَشَرٍ	91	1
15	Surah al-Hijr	بَشَرًا، لِبَشَرٍ	28, 33	2
16	Surah assyura	بَشَرٌ	51	1
17	Surah al-Hud	بَشَرًا	27	1
18	Surah Yusuf	بَشَرًا	31	1
19	Surah al-Isra	بَشَرًا، بَشَرًا	93, 94	2
20	Surah al-Furqan	بَشَرًا	54	1
21	Surah al-Qamar	بَشَرًا	24	1
22	Surah Shad	بَشَرًا	71	1
23	Surah al-Mudatsir	البَشَرِ، للبَشَرِ، للبَشَرِ	25 dan 29, 31, 36	4
Jumlah Keseluruhan				37

Makna Dasar dan Makna Relasional "Basyar"

Kata "Basyar" memiliki makna dasar Manusia yang berarti, dimanapun kata "basyar" digunakan dalam keadaan yang berbeda dan pembahasan apa saja, maka kata tersebut akan memiliki makna Manusia atau seorang manusia, perbedaan redaksi sudah ada dalam paparan table di atas.

Dalam makna Relasional kata "Basyar" bisa dicari dengan Analisa sintagmatik dan paradigmatic, makna relasional merupakan makna baru yang

diberikan pada sebuah kata tergantung kalimat mana kata itu digunakan. (Izutsu, 1997)

Analisis Sintagmatis merupakan analisis untuk menentukan makna kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata kunci yang dibahas sehingga menghasilkan makna yang sesuai. (Izutsu, 2003) Contoh:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِيقَاعِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنُهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Dalam tafsir al-Thabari kata بَشَرٌ pada ayat di atas adalah seorang yang baik atau *shalih* yang diutus secara khusus oleh Allah pada kita (nabi) (Al-Thabari, 2009). Walaupun demikian, nabi tetaplah manusia bukan malaikat, nabi juga manusia biasa yang membutuhkan makan dan minum, serta kebutuhan lainnya.

Disebutkan juga pada surah shad ayat 71

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

Dan surah al-hijr ayat 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Dalam dua ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan manusia yang terbuat dari tanah dan juga dari dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Selain itu, Secara ringkas tafsir kata بَشَرٌ dalam al-Quran memiliki 6 variasi makna, 18 kali menunjukkan makna nabi, 12 kali menunjukkan arti manusia pada umumnya, masing-masing 2 ayat menunjukkan arti perkawinan, kulit manusia, dan manusia terbuat dari tanah.

Serta 1 kali makna manusia terdiri dari daging dan darah.(Sholikha Azzuhriyyah & Achmad Khudori Soleh, 2023)

Analisis paradigmatis, merupakan analisis yang membandingkan konsep atau kata tertentu dengan konsep atau kata lain yang mirip,(Fahimah, 2020) disebut dengan *Taraduf* atau sinonim. Dengan demikian, berdasar analisis paradigmatis ditemukan beberapa kata yang substansi nya mirip dengan kata "basyar", diantaranya dalam al-Quran adalah kata *al-nas* yang disebut sebanyak 190 kali dan *al-insan* sebanyak 65 kali yang mempunyai makna dasar manusia dalam al-Quran dan bahkan dua kata tersebut menjadi nama Surah dalam al-Quran. Selain itu juga menjadi sinonim dari basyar adalah al-insu, bani adam, dan al-mar'u.

Dengan Kata *al-nas* diartikan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, bermula dari laki-laki dan perempuan, berkembang menjadi suku dan bangsa. Sedangkan kata *al-Insan* berarti manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan menalar, makhluk yang beradab, dan juga makhluk yang berilmu.(Ariana, 2020)

Makna Sinkronik dan Diakronik

Makna Sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari sebuah kata atau sebuah konsep, sebaliknya makna diakronik merupakan aspek yang senantiasa berubah dan berkembang dari satu masa ke masa berikutnya.(Fahimah, 2020)

Dilihat dari segi **sinkronik** makna basyar menurut Quraish Shihab dalam Tafsirnya bermakna manusia yang diambil dari kata basyarah Yang berarti kulit.(Shihab, 2017) Kulit ini tentu berbeda dengan binatang pada umumnya. Jika dibandingkan dengan binatang yang masih didominasi oleh bulu yang menutupinya dan manusia memiliki bulu tapi tidak dominan. Kulit manusia nampak pada permukaan. Banyak etimologi yang memaknai tentang manusia sebagai al-basyar, tapi dapat kita simpulkan bahwa manusia memiliki

gambaran fisik atau wujud nyata dan bentuk yang padat. Eksistensinya dapat diamati secara langsung oleh panca indra.

Sedangkan dari segi diakroniknya, sebagaimana teori dari Toshihiko Izutsu membagi menjadi 3 masa, pra Quranik, Quranik, dan Pasca Quranik. (Izutsu, 1997)

Pada periode *Pra Quranik*, makna *Basyar* berasal dari kata *basyarah* (بشرة) yang berarti kulit (*Dhahir Jild al-Insan*) (Shihab, 2017) kulit kepala yang menjadi tempat tumbuhnya rambut, secara khusus, atau juga bermakna permukaan yang tampak dari luar. (Al-Musthafawi, 2016)

Pada periode *Quranik*, *Basyar* dalam pengertian menyatakan tentang kenabian, persentuhan antara laki-laki dan perempuan, Manusia, dan menyatakan proses penciptaannya dari tanah.

Sedangkan pada *pasca Quranik*, makna *Basyar* semakin banyak, jika dirangkai sebagai kata akan menunjukkan makna benda dan berkaitan dengan makna lain seperti orang, gembira, insan, laki-laki, suami, wira, biji catur, pribadi, oknum, persona, pelaku, kepala, kemampuan mengapung. Selain itu menunjukkan makna kegembiraan, keriang, pemecahan, kerusakan, firasat buruk, janji, ikrar, pertanda, ramalan, dan lain-lain. (Busrizal & Jalwis, 2023) Namun jika sebagai kata kerja maka akan berkaitan makna dengan melayani, menujumkan, memperjanjikan, ramalan, berjanji, menjanjikan, memberi harapan, sanggup, menandakan, menjadi tanda, menunjukkan sebelum waktunya, memberi pertanda. (Sholikha Azzuhriyyah & Achmad Khudori Soleh, 2023)

Weltasnschouung Konsep “Basyar” dalam al-Quran

Dengan berbagai analisis peneliti tentang kata “basyar” menggunakan kajian semantik Thosihiko Izutsu menghasilkan makna konsep *basyar* pada:

Dalam konsep penciptaanya manusia bermakna eksistensi atau keberadaan manusia dari tanah yang berarti al-Quran memberi tahu jika manusia berasal dari tanah yang ditiupkan ruh, selain itu masih dalam konsep

penciptaan manusia terdiri dari daging dan darah, yang berkaitan dengan aspek biologis manusia itu sendiri.

Dalam konsep Biologis atau Fisik, manusia mengalami proses reproduksi seksual dan membutuhkan kebutuhan biologisnya, memenuhi keinginannya seperti refreshing atau jalan-jalan menikmati hidup, dan juga memiliki sifat manusiawi seperti butuh akan makan dan minum, baju, tempat tinggal. serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.

Ketiga manusia dalam konsep kenabian bahwa nabi juga merupakan manusia biasa yang mempunyai kebutuhan yang sama dengan manusia pada umumnya. Namun, nabi juga tidak bisa dikatakan sebagai manusia biasa karena nabi memiliki beberapa fasilitas yang Allah berikan untuk menjalankan tugasnya sebagai nabi. Seperti maksum, Allah memberi nabi sifat maksum yang secara istilah memiliki arti suci dari perbuatan dosa atau terpelihara dari perkara yang buruk, kesalahan serta kekeliruan selain maksum ada juga mukjizat yang berarti keadaan atau sesuatu yang luar biasa, sehingga akal tidak mampu menalar atau menerima seperti contoh tongkat nabi musa yang berubah menjadi ular saat betempur dengan Fir'aun.

Pendidikan berdasarkan Konsep "basyar' dalam al-Quran

Dalam Pendidikan, dalam rangka mendidik manusia sebagai basyar pendidik memiliki beberapa tanggungjawab terhadap anak didiknya. Pertama adalah tanggungjawab akan pendidikan iman, kedua, tanggungjawab pendidikan moral, ketiga, tanggungjawab pendidikan fisik, ke empat, tanggungjawab pendidikan akal, kelima, tanggungjawab pendidikan kejiwaan,

ke enam, tanggungjawab pendidikan sosial, ke tujuh, tanggungjawab pendidikan seks. (Ulwan, 2012)

Pendidikan iman dimulai sejak anak baru lahir ke dunia dengan mengadzani telinga kanannya dan mengiqamahi di telinga kirinya. Sehingga hal pertama yang didengarkan dan tertanam di telinga anak ketika baru lahir adalah kalimat tauhid dan syiar Islam. Kemudian setelah ia berakal hendaknya pendidik mengajarkannya perkara halal dan haram, agar sejak kecil anak mampu membedakan yang halal dan yang haram. Dan ketika usianya menginjak tujuh tahun maka pendidik hendaknya memerintahkan dan membiasakan untuk shalat, dan mendidiknya untuk cinta kepada Allah, Rasulnya, Al-Qur'an dan keluarganya.

Pendidikan Moral hendaknya ditanamkan sedini mungkin. Dan tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak dan tingkah laku adalah buah dari keimanan. Jika sejak masa kecil telah tertanam dalam diri anak-anak bahwa ia 24 jam selalu diawasi oleh Allah dan para malaikatnya, maka ia akan selalu menjaga akhlak dan tingkah lakunya sebab takut terhadap Allah Swt. Ada banyak sekali jenis-jenis pendidikan moral diantaranya adalah memerintahkan anak untuk menutup aurat sejak baligh, melarang anak laki-laki untuk berlagak seperti wanita begitu juga sebaliknya, berkata jujur, berperilaku sopan dan lain sebagainya.

Pendidikan Fisik dalam Islam dimaksudkan untuk mendidik dan merawat anak agar memiliki fisik yang sehat, kuat dan bersemangat. Hal ini bisa didapatkan dengan membiasakan pola hidup bersih dan sehat. Makan-makanan yang halal dalam porsi yang cukup. Dan membiasakan anak untuk gemar berolahraga. Serta menanamkan karakter bersungguh-sungguh dalam bekerja dan beramal.

Pendidikan Akal merupakan tanggungjawab pendidik dalam membentuk pola pikir anak akan segala hal yang bermanfaat. Baik itu ilmu syar'i, ilmu eksakta, kebudayaan, teknologi, keterampilan, pemikiran dan peradaban. Pendidik memiliki tanggungjawab untuk menstimulus dan

mendidik anak didiknya agar dapat memaksimalkan potensi akal yang telah dikaruniakan oleh Allah. Pendidik juga perlu menanamkan kepada anak didik kecintaan akan belajar dan ilmu. Juga memiliki tanggungjawab untuk menjaga kesehatan akal anak didik diantaranya menghindarkan mereka dari konsumsi minuman keras, onani, rangsangan-rangsangan seksual seperti menonton film porno dan lain sebagainya yang dapat merusak kinerja otak.

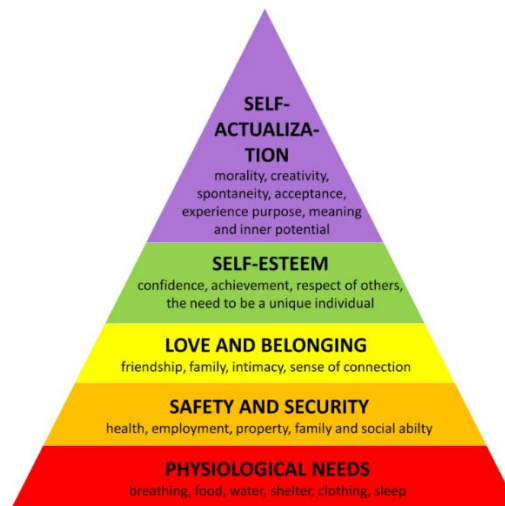
Pendidikan Kejiwaan yakni mendidik anak agar selain memiliki tubuh yang sehat juga memiliki jiwa yang kuat. Terhindar dari rasa minder, takut, rendah diri, memiliki sifat hasad, pemaarah, dan sifat-sifat negatif lainnya. Tujuan dari pendidikan ini adakah membentuk anak, menyeimbangkan kepribadiannya sehingga ketika ia telah aqil baligh mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan Sosial. Perlu disadari bahwa basyar atau anak didik adalah makhluk sosial. Maka hendaknya diajarkan cara-cara berinteraksi terhadap sesama. Ditanamkan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, mengutamakan orang lain, memaafkan orang lain, menjaga hak orang tua, kerabat dan orang lain, tidak menyakiti guru, orang tua, teman dan tetangga dan lain sebagainya. Mengajarkannya etika berbicara, bergurau, dan bergaul dengan orang lain.

Terakhir adalah pendidikan seks. Yang dimaksudkan dengan pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian dan pemahaman serta keterangan yang jelas kepada anak-anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak-anak telah baligh, ia tahu mana yang halal dan mana yang haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Mampu bersikap baik dan tidak mengumbar hawa nafsunya.

Jika anak-anak didik dididik dengan pendidikan Islam setidaknya dalam 7 aspek tadi, maka idealnya mereka akan menjadi anak yang beriman, berakhlak mulia, berbadan sehat, berakal cerdas, berkepribadian kuat, mampu bergaul dengan baik, dan mampu menjaga hawa nafsunya.

Dalam mendidik 7 aspek pendidikan Islam di atas tadi perlu disadari dalam konsep basyar manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Dalam ilmu Psikologi Humanistik setidaknya ada 5 kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow sebagaimana tergambar dalam diagram di bawah ini. (Sholikha Azzuhriyyah & Achmad Khudori Soleh, 2023)



Menurut teori Maslow pada diagram di atas manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, papan. Manusia butuh bernafas, minum, makan, bernaung, pakaian tidur dan lain sebagainya untuk bertahan hidup. Selanjutnya, manusia juga memiliki kebutuhan akan keamanan. Perasaan-perasaan aman dan nyaman merupakan kebutuhan pokok manusia. Contohnya, kesehatan dan pekerjaan yang baik, keluarga yang rukun, dan lingkungan yang aman. Berikutnya adalah kebutuhan akan cinta dan pengakuan. Manusia memiliki kebutuhan sosial di antaranya membutuhkan persahabatan, keluarga, diakui dalam komunitasnya, dan lain sebagainya. Di samping itu manusia juga memiliki kebutuhan akan penghargaan. Misalnya, dihargai, dipuji, diterima dengan seluruh kelebihan dan kekurangannya sehingga ia mempunyai rasa percaya diri. Terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Manusia butuh untuk mengembangkan diri dan mengaktualisasikan diri, baik di bidang karir, moral, kreatifitas dan lain sebagainya.

Maka jika dirasa tujuan dari suatu pendidikan belum tercapai maka pendidik boleh mengoreksi kembali apakah 5 kebutuhan dasar manusia sebagai basyar dalam teori Maslow telah terpenuhi. Misalnya dalam pengajaran, jika tujuan dari pengajaran belum tercapai maka perlu dilihat kembali apakah kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, misalnya ruang kelas yang nyaman dan media pembelajaran memadai. Kedua apakah kebutuhan keamanan dalam kelas sudah terpenuhi, misalnya diajar dengan guru yang humble dan humanis, guru mempersiapkan pengajaran dengan baik sehingga mudah diterima oleh anak didik. Penerapan kedisiplinan yang adil sehingga anak didik merasa nyaman di sekolah. Ketiga apakah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang anak didik telah terpenuhi, misalnya, mengajar dengan lemah lembut, penuh perhatian, sabar, tekun dalam mendidik dan lain sebagainya. Ke empat apakah kebutuhan sosial anak didik telah terpenuhi, misalnya dengan pujian atas pencapaiannya, atau pujian atas sikap baik anak didik, diberi kepercayaan untuk menyelesaikan tugas, diberi peran dalam suatu tanggungjawab dan lainnya. Ke lima apakah kebutuhan akan aktualisasi anak didik telah terpenuhi, contoh, memberikan ruang gerak kepada anak didik untuk berkreatifitas, bereksplorasi, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan lain sebagainya.

Penutup

Setelah melalui proses satu per satu menggunakan teori analisis semantic Toshihiko Izutsu, peneliti menyimpulkan bahwa makna “basyar” dalam al-Quran memiliki 3 konsep atau 3 makna. Pertama, Konsep penciptaan yang dijelaskan dalam al-Quran manusia berasal dari tanah atau lumpur, dan juga berasal dari daging dan darah, hal ini berimbas pada manusia yang mengandung makna biologis, manusia membutuhkan pelampiasan hasrat dari dalam dirinya, dan juga membutuhkan hal-hal lain seperti makan dan minum. Ketiga, Konsep kenabian, bahwa nabi juga sama seperti manusia pada umumnya, begitu sebaliknya, yang membedakannya adalah kebaikan yang

senantiasa selalu berada dalam diri nabi, berbeda dengan manusia yang memiliki kebaikan dan keburukan.

Kaitannya dengan pendidikan zaman sekarang, mendidik manusia dalam konteks basyar yang mana diketahui bersama bahwa kata basyar adalah sebutan untuk manusia dalam Al-Qur'an yang lebih menonjolkan aspek biologisnya, yakni manusia memiliki kebutuhan untuk makan, minum, tidur, cinta, kasih sayang, juga manusia memiliki hawa nafsu, maka alangkah baiknya jika manusia dididik dengan pendidikan Islam. Agar terdidik lahir dan batinnya, dan ia mampu menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil, dan mampu berjuang dalam hidup.

Selain itu, karena manusia dalam konsep basyar memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, maka hendaknya dalam mendidiknya pendidik mengedepankan aspek humanisme. Dengan memenuhi 5 kebutuhan dasar manusia sebagaimana yang telah dijabarkan dalam teori Maslow dalam pembahasan di atas. Yakni kebutuhan fisik, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan cinta, kebutuhan sosial, dan kebutuhan pengaktualisasian diri. Dengan memenuhi 5 kebutuhan tersebut maka tujuan dari pendidikan akan tercapai.

Daftar Pustaka

- 'Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Insan Kamil.
- Abdullah, D. (2017). KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(2), 331–344. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4886>
- Al-Baqi, M. F. A. (1992). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān*. Darul Fikr.
- Al-Musthafawi, H. (2016). *basyar*. Almerja.
- Al-Thabari, A. J. bin J. (2009). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Darul Fikr.
- Ariana, R. (2020). AL insan, alnas, dan al bashar dalam AL-Quran. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 1–23.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Busrizal, B., & Jalwis, J. (2023). Konsep Kata Al-Basyar dan Kandungan Akhlak dalam Al-Qur'an. *Proceedings IAIN Kerinci*, 1(1), 17–44.
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2), 113–132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Husna, R., & Sholehah, W. (2021). Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(1), 131–145. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.330>
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*. Tiara Wacana.
- Izutsu, T. (2003). *Relasi Tuhan Dan Manusia*. Tiara Wacana.
- Maryam, S., & Huda, M. (2022). Penciptaan Manusia Perspektif al-Quran: Kajian Tafsir Tematik Kata al-Insan. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 16(2), 341–358.

<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i2.15332>

Muhlasin. (2019). KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.

Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah, 1(2), 46–60.

Sachidin, N. (2020). Tafsir Kontekstual dan Urgensinya Bagi Masyarakat Islam

Indonesia. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 5(2), 11.

Shihab, Q. (2017). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.

Sholikha Azzuhriyyah, I., & Achmad Khudori Soleh. (2023). Konsep Manusia

Sebagai Al-Basyar Dalam Al-Qur'an. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2),

94–107. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.740>

Syafirin, M. (2020). The Meaning of Salat In al-Qur'an: Semantic Analysis of

Toshihiko Izutsu. *Alif Lam, Journal of Islamic Studies and Humanites*, 1(1),

10–20. <https://doi.org/10.36418>